

## HARMONY AMONG RELIGIUS COMMUNITIES IN BAGOREJO VILLAGE SRONO DISTRICT

Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Bagorejo Kecamatan Srono

Ahmad Mughni Labib<sup>1</sup>, I Kadek Yudiana<sup>2</sup>, Sahru Romadloni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

<sup>a</sup>*mughnilabib39@gmail.com*

<sup>b</sup>*kadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id*

<sup>c</sup>*sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id*

(\*) Corresponding Author

*mughnilabib39@gmail.com*

**How to Cite:** Labib, A.M., Yudiana, I.K., & Romdloni, A.. (2026). Harmony Among Religius Communities In Bagorejo Village Srono District. . doi: 10.36526/js.v3i2.7122

### Abstract

Religious diversity phenomenon in Bagorejo Village is one of the multicultural social conditions among societies in daily life which cannot be separated. The country's constitution provides freedom to choose religion and carry out worship according to their religious beliefs. The aim of this study is to determine the interfaith harmony background, examine the implementation of interfaith harmony background, examine the implementation of interfaith harmony, as well explore the character values of interfaith harmony in Bagorejo village, Srono District. This study uses qualitative approach with a descriptive research thpe. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The data validity test technique used is data triangulation, namely researcher triangulation, theory triangulation, and method triangulation. The study result shows that Bagorejo Village still maintains interfaith harmony. It is based on tolerance, mutual cooperation, and upholds the importance of brotherhood among communities. A sense of tolerance can be seen in the daily life among societies in Bagorejo village during religious and social events. It creates character values such as tolerance, mutual cooperation, and brotherhood in society, which are reflected in interfaith harmony in Bagorejo Village.

Received : 12-04-2026  
 Revised : 22-05-2026  
 Accepted : 24-06-2026

### Keywords:

Harmony, multiculturalism, religion, tolerance, social

## PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan wilayah strategis di Provinsi Jawa Timur jika ditinjau dari aspek geografis. Selain kekayaan alam yang dimiliki, keberagaman masyarakat juga dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Keberagaman tersebut dapat berdampak positif dan negatif bagi Kabupaten Banyuwangi. Kondisi umat beragama memberikan suatu kontribusi dalam perkembangan dan dinamika masyarakat Indonesia yang dikenal multikultur. Kerukunan umat beragama menjadi salah satu aspek penting dalam interaksi kehidupan kemajemukan bangsa Indonesia, yang dikenal kaya akan suku, etnik, budaya dan juga agama. Hubungan interaksi antarumat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam melaksanakan hidup berbangsa dan bernegara dilandasi oleh toleransi, saling menghormati, saling menghargai kebebasan beribadah sesuai keyakinan agama yang dianut. Keberagaman disetiap daerah mempunyai corak masing-masing, Hal ini sejalan dengan pendapat Agus (2019) bahwa Indonesia dinilai sebagai salah satu bangsa dengan masyarakat yang beragam. Keberagaman yang dimaksud adalah suku, agama dan adat istiadat yang telah dibawa manusia sejak dilahirkan (Yudiana & Wahyudiono (2020).

Kerukunan antar umat beragama merupakan landasan fundamental dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Hal tersebut juga menyimpan sebuah tantangan untuk mempertahankan integrasi dalam suatu lingkungan masyarakat. Keberagaman agama yang ada di Indonesia meliputi Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Budha dan Konghucu. Keseharian Masyarakat akan rentan sekali menimbulkan konflik ketika adanya anti toleransi dan anti kemultikultural. Menurut Masyarakat

(2020) juga menjelaskan bahwa pluralisme agama termasuk salah satu fenomena timbulnya problem dan konflik jika tidak ditangani dengan tepat. Hal ini dapat diselesaikan, ketika bergerak bersama secara dinamis untuk membangun daerah-daerah yang masih menjaga pentingnya kerukunan antar umat beragama. Toleransi menjadi pilar penting ditengah kemajemukan suatu masyarakat. Menurut Prakosa (2022) Penting sekali di tengah kemajemukan yang ada seperti ini untuk kita mengedepankan toleransi, hal itu dimaksudkan supaya kita dapat saling rukun dan berdampingan tanpa ada gesekan. pentingnya rasa nasionalisme untuk saling menghormati keberagaman serta saling memberikan kontribusi positif dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara tentu menjadi hal yang perlu dilakukan bersama.

Kajian terdahulu yang menyentuh tentang kerukunan antar umat beragama, beberapa topik pembahasannya menyentuh interaksi sosial dan multikulturalisme di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Yudiana & Miskawi (2017) di Desa Patoman, Rogojampi, Banyuwangi menunjukkan bagaimana keberagaman agama maupun etnis pada masyarakat di Desa Patoman, dapat menghormati dan saling bekerja sama dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama dapat dijadikan sebuah kekuatan untuk membangun masyarakat yang harmonis, sehingga adanya perbedaan pada masyarakat Desa Patoman tidak menjadi sebuah sumber konflik. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Adi & Amalia (2022) di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, juga memberikan gambaran bentuk sosial yang terjadi antara kaum mayoritas dan minoritas beragama. Dalam penelitian ini Desa Sukoreno memiliki julukan Desa Pancasila, dijelaskan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat hubungan lintas agama serta beberapa macam kebudayaan yang ada perlu dijaga bersama.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widiyaningsih & Yani (2023) di Desa Laban kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Pada penelitian ini menjelaskan Keterlibatan mental dan emosional masyarakat menentukan faktor penghambat dan pendukung partisipasinya mewujudkan desa sadar kerukunan antar umat beragama. Dalam penelitian ini menguraikan partisipasi masyarakat Desa Laban yang memiliki rasa kekeluargaan, toleransi dangotong royong menjadi faktor pendukung, dan sikap fanatik menjadi faktor penghambatnya. Penelitian yang terdahulu banyak menyoroti kerukunan antar umat beragama hanya secara lingkup umum, belum ada yang membahas implementasi kerukunan lebih lokal seperti di Desa Bagorejo. Sementara itu, penelitian yang lebih terfokus pada pemahaman mendalam tentang latar belakang, implementasi dan nilai karakter menjadi penting untuk dilakukan.

Celah penelitian yang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah kurangnya kajian tentang manajemen dan antisipasi konflik antar umat beragama di tingkat desa. Sebagian besar penelitian lebih terfokus pada kondisi kerukunan yang sudah tercipta, namun belum banyak yang membahas secara detail bagaimana menghindari adanya konflik antar umat beragama. Kondisi keberagaman masyarakat Indonesia tidak bisa dipungkiri oleh bangsa lainnya sehingga dianggap akan menimbulkan pemicu konflik antar masyarakat. Masyarakat Desa Bagorejo melakukan mencegah potensi konflik yang tercipta dengan melibatkan segenap elemen masyarakat, seperti para tokoh agama, pemuda, pemangku adat serta aparatur pemerintahan desa. Hal ini menjadi penting untuk memahami bagaimana mekanisme pencegahan konflik yang efektif dapat diterapkan di masyarakat multikultural. Selain itu, kajian tentang implementasi dan hubungan pendidikan karakter dalam kerukunan antar umat beragama juga masih jarang ditemukan.

Kebaharuan penelitian ini memfokuskan untuk menggali lebih jauh mengenai implementasi dinamika kehidupan masyarakat yang dapat memperkuat kerukunan, seperti toleransi, gotong royong, dan empati, serta menjelaskan nilai karakter yang diaplikasikan warga Desa Bagorejo. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam menjaga hubungan antar umat beragama yang harmonis perlu dikaji untuk dijadikan pedoman bersama. Kajian tentang kerukunan antarumat beragama di Desa Bagorejo masih baru pertama kali dilakukan. Penelitian ini ingin menyoroti aspek ini sebagai bagian integral dari kerukunan yang terjadi di Desa Bagorejo.

Perwujudan keharmonisan di Desa Bagorejo menjadi salah satu aset kontribusi positif ditengah munculnya beberapa kasus kesukuan, konflik keagamaan dan benturan antar golongan.

Konflik dalam masyarakat yang mengarah pada kegagalan kerukunan, hal ini sangat berbahaya dalam keutuhan bangsa. Salah satu contoh konflik yang pernah terjadi pada tragedi kemanusiaan peledakan bom tiga gereja di Surabaya menelan kerugian dan korban jiwa (Setiawan, 2019). Contoh lainnya pada tahun 2022 juga pernah mengakibatkan satu orang meninggal dunia, disebabkan oleh bentrok dua perguruan silat di Sukorejo Kecamatan Bangorejo (Fikri & Kusairi, 2022). Menurut Ramadani (2025) kejadian itu diawali adanya perseteruan, sehingga menyebabkan beberapa korban luka serta rumah warga dan satu tempat ibadah rusak. Pola interaksi suatu masyarakat sudah seharusnya sesuai dengan cita-cita luhur bangsa yang menjunjung tinggi semangat Nasionalisme dan menghargai adanya perbedaan.

Signifikansi penelitian ini terhadap fenomena tersebut dirasa perlu adanya solusi pemecahan masalah yang terjadi supaya tidak berdampak pada daerah Banyuwangi. Salah satu langkah dapat diambil dengan mengangkat adanya wilayah yang menjadi contoh keberagaman bagi wilayah lain. Fenomena anti kerukunan dan multikultural menjadikan pentingnya mengambil penelitian di Desa Bagorejo sehingga menjadi barometer daerah yang masih mempertahankan kerukunan diantara keberagaman di masyarakat. Dilihat dari keberagaman masyarakatnya, Desa Bagorejo jarang terjadi konflik antar umat beragama dikarenakan banyak masyarakat sadar akan pentingnya kedamaian harus dipertahankan. Sejalan dengan pendapat Purnami & Permana (2019) menyebutkan bahwasanya masyarakat non Hindu di Bagorejo turut andil membuat penjor yang merupakan simbol perayaan Galungan. Walaupun berbeda agama, mereka dapat hidup berdampingan menciptakan keharmonisan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan cita-cita luhur dalam mewujudkan bangsa dan sebagai wujud dari implementasi Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan tinjauan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka Tujuan dari penelitian ini dirasa penting untuk diulas lebih dalam tentang Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Pentingnya melakukan penelitian ini dikarenakan oleh beberapa tujuan di antaranya: 1) masih minimnya kajian mengenai manajemen dan pencegahan konflik kerukunan antarumat beragama di Indonesia; 2) penelitian lain tentang kerukunan antarumat beragama belum ditemukan yang mengkaji di Bagorejo; 3) Pendidikan karakter yang terjadi di Desa Bagorejo dapat menjadi contoh suri tauladan untuk bersama-sama membentuk lingkungan yang harmonis di daerah masing-masing di antara Masyarakat yang multikultur. Kajian ini menjadikan sebuah komponen pengisi kekosongan penelitian tentang kerukunan antar umat beragama, yang bertujuan untuk menjadi referensi ilmiah bagi para peneliti kedepannya.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, digunakan untuk menggali dan menganalisis data pada penelitian sosial (Rachman et al, (2024). Teknik pengumpulan data dilaksanakan observasi secara langsung di Desa Bagorejo dan juga wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan informan, didukung juga dengan dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman audio. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bagorejo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Terdapat beberapa syarat kelayakan menentukan seseorang menjadi Informan dalam suatu penelitian antara lain yakni terlibat dalam objek penelitian, internalisasi budaya secara menyeluruh, terlibat dalam rentan waktu cukup, hidup dan berlokasi di lingkungan penelitian dilakukan serta bersifat non analitis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama Islam, Hindu, dan Katolik, tokoh Masyarakat, tokoh pemuda, pemangku adat dan aparatur pemerintahan desa.

Setelah data ditemukan, pengecekan data dilakukan untuk disajikan dalam penelitian kerukunan antar umat beragama di desa Bagorejo yang berdasarkan data dan fakta dilapangan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Demi memastikan keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Data, Triangulasi Peneliti, Triangulasi Teori dan Triangulasi Metodologi. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan berbagai sumber informasi dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Nurfajriani et al, 2024). Pada penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif setelah dilakukan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan. Sehingga dapat diperoleh hasil validasi data untuk memberikan gambaran mengenai kajian kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Latar belakang masyarakat menjaga kerukunan antar umat beragama***

Desa Bagorejo adalah salah satu desa di Kecamatan Srono, secara administratif dari pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi sekitar 27 km yang memiliki luas wilayah 591.951 Ha. Bagian dari luas wilayah tersebut, terbagi antara lain 5,28% berupa jalan, 23,20% pemukiman penduduk, 33,61% area persawahan, 37,66% area lahan/ladang serta 0,25% tempat rekreasi dan olahraga (RKP Desa Bagorejo, 2024). Desa Bagorejo memiliki kondisi alam cukup subur didukung dengan aliran irigasi sungai yang lancar, berada di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 30mdpl yang berjarak 2km dari pantai. Demografi penduduk Desa Bagorejo berkisar 10.487 jiwa yang tersebar di dusun krajan dan dusun umbulrejo. Berdasarkan data BPS Kabupaten Banyuwangi (2023) persebaran umat beragama di Desa Bagorejo meliputi: Islam 12.268, Protestan 49, Katolik 14, Hindu 187, Budha 1, serta bangunan ibadah meliputi: Masjid 9, Gereja Katolik 1, dan Pura 2.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo dilatar belakangi oleh rasa toleransi dalam membentuk kehidupan damai dalam masyarakat. Bapak katijan selaku tokoh agama Hindu menjelaskan bahwasanya kita semua walaupun berbeda agama ataupun kepercayaan, toleransi beragama harus kita lakukan sesuai dengan yang kita inginkan bersama, supaya tidak adanya pertengkaran dan bentrok dalam masyarakat (wawancara, 2 Mei 2025). Tokoh agama Katolik yakni bapak Lilik Hartanto juga menjelaskan, di ajaran katolik juga diajarkan bahwa kita walaupun berbeda agama harus tetap saling menerapkan cinta kasih terhadap semua orang. Saling berbagi kasih sayang itu yang perlu dilakukan bersama (wawancara, 20 Mei 2025). Bapak Imam tobroni selaku tokoh agama Islam juga menegaskan bahwa dalam menjalankan ajaran agama di lingkungan harus bersifat *Rahmatan lil 'alamiin*, yang berarti kita dalam menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan yang di anut masing-masing, harus mengedepankan toleransi dan saling mengayomi jangn sampai perbedaan agama mempengaruhi kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara, 4 februari 2025).

Desa Bagorejo memiliki latar belakang masyarakat yang beranekaragam, namun dalam praktek kehidupan mereka memiliki kesepahaman untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Kondisi keberagaman masyarakat Indonesia tidak bisa dipungkiri oleh bangsa lainnya sehingga dianggap akan menimbulkan pemicu konflik antar masyarakat. Namun secara implementasi masyarakat Bagorejo dapat hidup harmonis serta menjunjung tinggi kerukunan dan rasa persaudaraan hingga saat ini. Menurut bapak luthfi selaku sekretaris desa Bagorejo, latar belakang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk budaya dan nilai-nilai sosial yang telah terbangun selama bertahun-tahun (wawancara, 5 Februari 2025). Bapak Luthfi juga menambahkan, masyarakat di desa Bagorejo telah saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya, hal tersebut membangun hubungan yang harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Pandangan tersebut juga selaras dengan bapak Sutarji selaku kepala desa Bagorejo, Menurutnya proses akulturasi budaya yang terjadi di desa ini menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan memahami (wawancara, 8 Mei 2025).

Nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Desa Bagorejo juga berperan penting dalam menjaga kerukunan. Menurut bapak Tarmuji selaku pemangku adat desa Bagorejo, menurutnya gotong royong dan saling membantu antar masyarakat, merupakan bagian prinsip dari budaya lokal (wawancara 7 Mei 2025). Dalam konteks ini, kerukunan antar umat beragama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Beliau juga menambahkan kegiatan sosial, seperti perayaan hari besar agama, sering kali melibatkan partisipasi dari semua umat beragama, yang semakin memperkuat ikatan persaudaraan antar mereka. Masyarakat Desa Bagorejo sering mengadakan kegiatan yang bersifat gotong royong dan kebersamaan seperti kerja bakti maupun kegiatan sosial masyarakat. Ketika pandemi Corona Virus Disaster 2019 (Covid-19), masyarakat Desa Bagorejo menunjukkan semangat gotong royong dalam menangani COVID-19 dengan mengadakan kegiatan

bersama seperti penyemprotan disinfektan, pembagian masker, serta pendirian posko kesehatan secara sukarela. Kegiatan ini dilakukan bersama tanpa memandang status agama, melalui kegiatan tersebut masyarakat desa Bagorejo dapat saling menjalin kerjasama demi menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera.



**Gambar 1.** Sinergitas semua elemen masyarakat Desa Bagorejo  
(Sumber: dokumentasi, 11 Agustus 2025)

Peran pemerintah desa, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh adat dan tokoh masyarakat juga saling terikat satu sama lain dalam menjaga kerukunan. Menurut bapak Ghofur selaku tokoh Masyarakat, beliau berpendapat tokoh-tokoh tersebut menjadi pencegah adanya perbedaan pendapat, serta mengajak untuk saling suport dalam hidup rukun dan damai dimasyarakat (wawancara, 18 Mei 2025). Dengan adanya hubungan yang baik dan rasa toleransi yang kuat membuat Masyarakat desa Bagorejo dapat lebih mudah untuk menjaga hubungan harmonis di antara mereka satu sama lain. Latar belakang masyarakat Desa Bagorejo masih terus menjaga kerukunan antarumat beragama adalah hasil dari peran aktif tokoh Masyarakat, para pemuda, tokoh adat desa, dan aparatur pemerintah desa Bagorejo, serta peran penting para tokoh agama. Semua elemen tersebut saling berkontribusi sehingga terciptanya kedamaian dan harmonisasi masyarakat meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Masyarakat Desa Bagorejo memiliki kesepemahaman untuk melestarikan kerukunan antarumat beragama, yang terlihat dari berbagai praktik dan tradisi yang telah terjalin, hal tersebut diutarakan oleh bapak solikhin selaku tokoh masyarakat (wawancara, 18 Mei 2025). Secara keseluruhan, latar belakang kerukunan antar umat beragama di desa Bagorejo dipengaruhi oleh naluriah masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan gotong royong dan rasa persaudaraan. Masyarakat desa Bagorejo berhasil menciptakan lingkungan harmonis ditengah keberagaman, serta kerukunan antarumat beragama di Desa Bagorejo bukan hanya sekedar slogan, tetapi menjadi bagian dari cara hidup sehari-hari yang dijunjung tinggi dan diterapkan oleh seluruh masyarakat. Dengan semangat toleransi, gotong royong dan rasa persaudaraan yang kuat dan sudah melekat, masyarakat Desa Bagorejo menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama.

#### ***Bentuk implementasi kerukunan antar umat beragama***

Implementasi kerukunan antarumat beragama di Desa Bagorejo melibatkan beberapa unsur masyarakat, antara lain umat beragama Islam, Hindu, dan Katolik. Penerapan kerukunan yang ada dapat dilihat melalui berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Menurut Salim (2025) Pluralisme agama merupakan fenomena yang spesifik karena menjadikan sebuah kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan agama. Warga Desa Bagorejo sering mengadakan kegiatan sosial maupun keagamaan yang melibatkan tokoh-tokoh dari masing-masing agama maupun beberapa elemen masyarakat, sehingga terjadi dialog pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dan juga saling memahami adanya perbedaan. Fitriani (2020) Menegaskan pluralisme agama dalam suatu masyarakat bukan untuk saling menjatuhkan dan merendahkan, akan tetapi untuk saling menghormati dan bekerjasama.

Toleransi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, dapat dibangun oleh umat Islam, Hindu, dan Katolik ketika terlibat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan semua pihak. Disinilah menjadi salah satu media efektif untuk membahas pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan cara untuk terus melestarikan kehidupan di Bagorejo yang merujuk pada kerukunan.

Setiap agama memiliki hari besar yang dirayakan dengan penuh suka cita. Di Desa Bagorejo, ketika hari raya umat Islam turut mengundang umat Hindu dan Katolik untuk merayakan Idul Fitri, di mana mereka berbagi makanan dan kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya, pada saat perayaan hari raya Natal dari umat Katolik dan galungan dari umat Hindu juga saling mengundang umat agama lainnya untuk ikut merayakan serta berbagi kasih sayang tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. Hidup rukun di lingkungan yang multikultural merupakan dambaan setiap orang, perbedaan pandangan agama yang dianut tidak akan menyebabkan konflik berkepanjangan jika disikapi dengan bijak (Mayasyaroh, (2020). Fenomena ini menciptakan suasana saling menghormati dan memperkuat ikatan persaudaraan. Dapat diartikan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman akan pentingnya saling menghargai ajaran agama yang di anut pemeluk-pemeluknya. Sehingga keharmonisan dapat dirasakan serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menjadi langkah efektif dalam membangun kerukunan antar umat beragama ditengah keberagaman desa Bagorejo.



**Gambar 2.** Kerukunan antar umat beragama pada acara Galungan  
(Sumber: dokumentasi, 19 November 2025)

Fenomena kerukunan antar umat agama di Indonesia merupakan salah satu ciri kondisi sosial masyarakat dalam keseharian hidup mereka yang tidak dapat dipisahkan, secara konstitusi negara memberikan ruang kebebasan dalam memilih agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan agama yang di anut masyarakat. Menurut (Ajahari et al., 2024) Toleransi beragama bukan bermaksud mengerucutkan esensi keyakinan pemeluk agama, justru mempraktekkan ajaran agama dimasyarakat yang tertuang dalam gotong royong dan kerjasama. Gotong royong merupakan nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi di Desa Bagorejo. Semangat gotong royong ini terlihat dalam berbagai kegiatan lingkungan yang bersifat sosial, seperti kerja bakti, saling mengunjungi ketika ada tetangga yang sakit serta turut andil dalam kegiatan lingkungan. Beberapa contoh saat ada pemeliharaan fasilitas umum, semua umat beragama bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Kegiatan ini bukan hanya menciptakan rasa saling memiliki diantara mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Mas Bima selaku tokoh pemuda juga menjelaskan bahwa gotong royong menjadikan bukti bahwa hubungan antar umat beragama di masyarakat Bagorejo berjalan dengan baik. Bahkan ketika ada kegiatan keagamaan dari masing-masing agama, semua saling gotong royong mensukseskan acara tersebut dan saling mengamankan (wawancara, 18 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan dan solidaritas lebih besar daripada perbedaan agama.

Kerja bakti merupakan upaya mempertahankan kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bagorejo. Kegiatan ini tidak memandang latar belakang agama sehingga melibatkan partisipasi semua elemen masyarakat. Kerjasama dalam aktivitas sosial masyarakat tanpa membedakan identitas agama dapat membangun rasa persaudaraan dan solidaritas serta menghilangkan sekat antar masyarakat (Suhairi et al., 2025). Masyarakat sering mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, seperti tempat ibadah, sungai dan jalan. Kegiatan ini umat Hindu, Katolik dan Islam berupaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Bentuk kegiatan ini bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan, namun juga memperkuat persaudaraan antar umat beragama. Mas Syamsudin selaku tokoh pemuda juga menjelaskan, bahwasanya kepedulian terhadap kemajuan desa juga dilakukan dalam pemeliharaan fasilitas umum, seperti tempat olahraga, taman dan pusat kegiatan masyarakat. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan serta saling memiliki kepedulian antar warga desa. Selain itu, ketika ada warga yang sedang membangun rumah, semua saling bahu-membahu tanpa memandang status ataupun golongan (wawancara, 7 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen dalam persatuan dan rasa saling membutuhkan sesama Masyarakat terus digalakkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Managemen konflik di Desa Bagorejo kerap dilakukan oleh segenap tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Seperti halnya ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan tokoh agama memberikan nasehat akan pentingnya menjaga kerukunan di Desa Bagorejo. Hasil dari hal itu terlihat pada waktu pembangunan tempat ibadah yang dimana masyarakat dari lintas agama turut membantu di kegiatan tersebut. Toleransi juga terlihat pada saat masyarakat non Hindu di Bagorejo turut andil membuat penjor yang merupakan simbol perayaan Galungan. Walaupun berbeda agama, mereka dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa persaudaraan antar masyarakat (Purnami & Permana, 2019).

Masyarakat juga saling tolong menolong tanpa membedakan latar belakang agama ketika ada warga yang kurang mampu dalam hal perekonomian membutuhkan bantuan. Melalui lembaga amil zakat, infaq dan shodaqoh Nahdlatul Ulama (Lazisnu) desa Bagorejo, notabennya milik dari orang islam menjembatani adanya saluran bantuan tersebut, tanpa membedakan status maupun golongan. Upaya menghindari adanya perselisihan antar umat beragama di masyarakat juga di dukung oleh aparat pemerintah desa. Pelaksanaan kegiatan sosial kebudayaan seperti grebeg suro yang diadakan oleh aparat pemerintah desa, juga melibatkan semua elemen masyarakat dipandu oleh sesepuh adat desa. Tidak hanya lintas agama, para pemuda juga turut andil dalam kegiatan tersebut serta merasa pentingnya kerukunan harus dilaksanakan oleh semua pihak.

Desa Bagorejo juga mengadakan dialog antar umat beragama, para tokoh agama juga kerap memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya menjaga kerukunan di masyarakat yang multikultur. Hal tersebut juga di tuturkan oleh bapak luthfi selaku sekretaris desa bahwasanya pernah ada dialog dari FKUB kecamatan Srono yang di lakukan di Desa Bagorejo, didalamnya juga membahas tentang supaya masyarakat untuk terus menjaga hubungan sesama manusia dan melestarikan hubungan kemasyarakatan tanpa memandang adanya perbedaan status agama (wawancara, 5 Februari 2025). Penanaman rasa Nasionalisme melalui kegiatan agustusan, karnaval desa, pawai ogoh-ogoh maupun kirab budaya yang ada di Desa Bagorejo, tidak hanya melibatkan bhabinsa, bhabinkamtibmas dan linmas desa namun juga melibatkan ormas seperti Banser, Senkom, Pecalang untuk turut andil dalam pengamanan pelaksanaan acara. Para pemuda juga dengan suka rela berkontribusi bersama untuk terus berupaya menciptakan lingkungan yang damai ditengah keberagaman masyarakat.

Pemahaman tentang pentingnya toleransi dan gotong royong antar umat beragama sangat perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami makna dari hidup berdampingan. Implementasi kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo melalui kegiatan keagamaan, sosial, gotong royong, dan kerja bakti menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang harmonisasi antar umat beragama. Telibatnya semua elemen masyarakat dalam berbagai kegiatan, mereka berhasil membangun lingkungan yang damai dan harmonis. Kerukunan ini bukan hanya sekadar slogan belaka, akan tetapi merupakan bagian dari kehidupan keseharian

masyarakat yang dijunjung tinggi. Dengan semangat toleransi, gotong royong dan rasa persaudaraan yang dimiliki segenap warga Desa Bagorejo, menjadi dasar dalam menangkis adanya anti kerukunan dan anti kemultikultural yang pernah terjadi di beberapa daerah lainnya. Dinamika kehidupan yang tercipta, baik itu sosial keagamaan sampai pada kegiatan sosial masyarakat yang terjadi di Desa Bagorejo dapat dijadikan rujukan daerah lainnya dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama.

#### **Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kerukunan antar umat beragama**

Toleransi adalah nilai fundamental yang mendasari kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Desa Bagorejo menunjukkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktek dalam menjalankan ajaran masing-masing agama. Toleransi ini tercermin dalam interaksi Masyarakat dalam kesehariannya serta saling berpartisipasi dalam perayaan agama dilingkungan masing-masing. Masyarakat Desa Bagorejo menunjukkan sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwasanya kesadaran akan toleransi bukan hanya sebatas jargon, melainkan sebuah manivestasi ajaran agama yang melekat pada praktek keseharian masyarakat.

Masyarakat dari berbagai agama sering terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pembersihan lingkungan, dan pembangunan infrastruktur. Dalam kegiatan ini, semua umat beragama bekerja sama tanpa memandang perbedaan, yang akhirnya menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Toleransi merupakan nilai fundamental dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo. Dengan mengedepankan sikap saling menghormati, terbuka, dan empati, masyarakat dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan damai. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga merupakan tindakan nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antar umat beragama.

Saling menghargai adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain, termasuk keyakinan, nilai, tradisi, dan praktik ajaran yang dianut oleh individu atau kelompok lain. Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, saling menghargai menjadi salah satu pilar penting yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis di antara umat Islam, Hindu, dan Katolik di Desa Bagorejo. Bukan hanya berhenti disitu, masyarakat Desa Bagorejo juga menunjukkan sikap saling menghargai dengan menghormati keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing. Misalnya, saat perayaan hari besar maupun kegiatan keagamaan, umat dari berbagai agama saling mengundang dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh agama lain. Masing-masing agama turut mengirimkan perwakilan untuk menjadi keamanan dalam kegiatan agama yang ada di Desa Bagorejo. Tentunya hal ini bukan hanya sebuah bentuk dari kesadaran masyarakat, namun juga merupakan Upaya nyata demi menciptakan harmonisasi serta memperkuat hubungan antar umat beragama. Partisipasi ini menunjukkan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.



**Gambar 3.** Kerukunan antar umat beragama dikegiatan pengajian islam

(Sumber: dokumentasi, 4 September 2025)

Gotong royong merupakan semangat kebersamaan dan kerjasama dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Fadhillah et al., 2024). Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, gotong royong menjadi salah satu nilai fundamental, di mana masyarakat dari berbagai agama bergandengan tangan untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Masyarakat Desa Bagorejo sering mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan semua umat beragama, seperti bakti sosial, pembersihan lingkungan, dan pembangunan infrastruktur. Dalam kegiatan ini, gotong royong antara umat Islam, Hindu, dan Katolik terus berupaya bersatu tanpa memandang pluralitas, Ini menunjukkan bahwa gotong royong, toleransi dan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan jati diri bangsa, sudah terpatri didalam jiwa dan raga Masyarakat Desa Bagorejo.

Gotong royong di Desa Bagorejo terlihat jelas dalam kegiatan pemeliharaan fasilitas umum, seperti jalan, taman, dan tempat ibadah. Masyarakat dari berbagai agama berkontribusi dalam bentuk tenaga, materi, dan ide untuk menciptakan fasilitas yang bermanfaat bagi semua. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar umat beragama, tetapi merupakan sebuah misi untuk meningkatkan kualitas hidup yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga disambut baik oleh para pemuda desa serta dukungan dari aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat juga berharap untuk terus melestarikan kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang status maupun golongan.

Empati adalah kemampuan untuk memahami suatu perasaan orang lain yang mereka alami, hal ini merujuk pada kepedulian terhadap keadaan hidup dan pengalaman mereka (Aderoben et al., 2024). Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, empati menjadi nilai penting yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis di antara umat Islam, Hindu, dan Katolik di Desa Bagorejo. Empati terlihat jelas ketika ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, baik karena bencana alam, masalah kesehatan, atau kesulitan ekonomi. Masyarakat dari berbagai agama bersatu untuk memberikan dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moral. Misalnya, saat ada yang terkena musibah, umat dari agama lain datang untuk memberikan bantuan dan dukungan emosional.

Masyarakat Desa Bagorejo sering mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan semua umat beragama. Masyarakat menunjukkan empati dengan menghargai tradisi dan ritual yang dianut oleh masing-masing agama. Pada saat perayaan keagamaan, umat dari agama lain sering hadir untuk menyaksikan dan memberikan dukungan, menunjukkan bahwa mereka menghargai kepercayaan orang lain. Empati merupakan nilai yang sangat penting dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo. Empati bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga merupakan tindakan nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antar umat beragama. Dengan demikian, Desa Bagorejo dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah perbedaan.

Persatuan adalah keadaan di mana individu atau kelompok yang berbeda dapat bersatu dalam satu tujuan atau visi yang sama, meskipun memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, budaya, atau latar belakang. Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, persatuan menjadi nilai fundamental yang mendukung terciptanya harmoni di antara umat Islam, Hindu, dan Katolik di Desa Bagorejo. Masyarakat Desa Bagorejo pada pelaksanaan kegiatan yang melibatkan semua umat beragama, seperti festival budaya, perayaan hari besar, dan acara sosial. Dalam kegiatan ini, semua agama berpartisipasi dan bekerja sama, menunjukkan bahwa meskipun berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama untuk membangun persaudaraan yang lebih baik, seperti yang di ajarkan masing-masing agama tentang pentingnya persatuan. Masyarakat Desa Bagorejo juga melaksanakan kegiatan lingkungan yang melibatkan semua umat beragama, seperti penanaman pohon, penaburan benih ikan di sungai dan pembersihan lingkungan. Sejalan dengan pernyataan Maulidan & Darmawan (2024) bahwa pentingnya solidaritas dan toleransi dalam kegiatan bermasyarakat bukan

hanya berdampak terhadap kehidupan, sehingga dapat memperkuat rasa persatuan untuk tujuan bersama.

Persatuan merupakan nilai yang sangat penting dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo. Dengan mengedepankan semangat persatuan, masyarakat dari berbagai agama dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Persatuan bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga merupakan tindakan nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antar umat beragama. Dengan demikian, Desa Bagorejo dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah perbedaan.

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo, yang meliputi agama Islam, Hindu dan Katolik, merupakan hasil dari interaksi yang harmonis dan saling menghormati diantara perbedaan. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap terciptanya kerukunan ini adalah rasa toleransi dan semangat gotong royong yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat. Masyarakat Desa Bagorejo menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan. Kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan semua pihak semakin memperkuat rasa saling menghormati dan kebersamaan.

Gotong royong menjadi nilai budaya yang sangat di junjung tinggi di Desa Bagorejo. Masyarakat dari berbagai agama sering terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, pembersihan lingkungan dan pemeliharaan infrastruktur. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial kemasyarakatan, tetapi juga menciptakan rasa saling memiliki dan rasa persaudaraan diantara warga desa. Peran dari semua elemen masyarakat sangat signifikan dalam menjaga kerukunan. Mereka berfungsi bukan hanya sebagai penggerak untuk hidup rukun dan damai, namun juga turut andilnya semua pihak menjadi penentu dalam keberhasilan kerukunan di Desa Bagorejo.

Kerukunan antar umat beragama di Desa Bagorejo merupakan contoh nyata bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan yang mempererat hubungan antar manusia. Manifestasi dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika juga diterapkan secara nyata oleh para penganut masing-masing agama yang meliputi para pemuda, para tokoh masyarakat, pemangku adat serta aparatur pemerintahan desa. Dukungan dari semua elemen masyarakat inilah yang akhirnya menjadi barometer kerukunan antar umat beragama bagi daerah lainnya untuk menciptakan sebuah harmonisasi kehidupan. Adanya beberapa fenomena anti kerukunan dan kemultikultural yang mulai bermunculan di beberapa tempat dapat teratasi dengan baik di Desa Bagorejo. Hal ini tentunya akan berdampak pada daerah lainnya yang menjadikan motivasi akan pentingnya kerukunan antar umat beragama.

## REKOMENDASI

Kerukunan antar umat beragama menjadi landasan fundamental dalam mempertahankan keutuhan bangsa yang majemuk. Pluralitas agama yang ada di Indonesia merupakan sebuah aset penting dalam menciptakan harmonisasi kehidupan. Kerukunan antarumat beragama di Desa Bagorejo bukan hanya mencerminkan keselarasan hubungan antar pemeluk agama, tetapi juga melambangkan nilai-nilai sosial sebagai manifestasi jati diri bangsa yang menjunjung tinggi kerukunan ditengah keberagaman. Dengan mengulas bentuk dan nilai-nilai karakter kerukunan antar umat bergama di Desa Bagorejo, dapat dijadikan barometer bagi daerah lainnya dalam kehidupan sosial guna menciptakan lingkungan yang damai meskipun hidup dalam keberagaman dan perbedaan. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kerukunan antarumat beragama di Desa Bagorejo bukan hanya sebagai wujud nyata kebhinnekaan bangsa, tetapi juga dapat dijadikan rujukan pengembangan bagi penelian selanjutnya serta dapat dijadikan rekomendasi media penguatan Pendidikan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, dengan mengulas kerukunan antar

umat beragama di Desa Bagorejo diharapkan masyarakat yang sadar akan pentingnya kerukunan diterapkan bagi daerah lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3128>
- Ajahari, A., Sihung, S., Yusup, W. B., Yalla, E., Anggara, D., Nisapingka, D., Angeli, M., Yuverdina, Y., Pernando, J., Rifa'i, I., Syahrani, S. D., Rahmawati, A. A., Rozi, A. F., & Fitriana, N. (2024). Optimalisasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Aksi Gotong Royong Menyambut Hut Ri Ke 79 Di Desa Tarusan Danum. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 847–862. <https://doi.org/10.62335/2b5td251>
- Akhmadi Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, 45–55. <https://www.academia.edu/download/80809293/45.pdf>
- Aldi Cahya Maulidan, Wawan Darmawan. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>
- Arif Rachman, Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, H. P. (2024). Dan R & D. In *CV Saba Jaya Publishr*. CV Saba Jaya Publisher.
- Banyuwangi, B. K. (2023). *Kecamatan Srono Dalam Angka 2023*. 1–122.
- Depict Pristine Adi, A. F. A. (2022). Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat (Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5273>
- Fadhillah, M. D., Ulhaq, D. F., Marina, R., Lidiawati, A., Anwar, S., & Saumantri, T. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Gotong Royong dan Kebersihan Lingkungan di Desa Japurabakti Kab.Cirebon. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i2.1574>
- Fikri, I. F., & Kusairi, A. (2022). Community Engagement dan Resolusi Konflik Sosial di Era Pandemi: Implementasi dan Kontribusinya terhadap Penguatan Pendidikan Multikultural di Desa .... *Proceedings of Annual Conference on ...*, 743–766. <https://doi.org/10.15642/acce.v3i>
- Fitriani, S. (2020). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>
- Masduki, H., & Mahasiswa. (2025). *Pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresif antar perguruan silat Banyuwangi dimoderasi oleh kontrol diri*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80439/>
- Mayasyaroh, K. (2020). Strategi Tokoh Agama dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Indonesia. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 176–188. <https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v2i1.2292>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Purnami, Y. A., & Permana, B. I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Pada Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan Dalam Perspektif Bhineka Tunggal Ika Di

- Desa Bagorejo Kecamatan Srono. *JPPKn*, 4(2), 7–14.
- RKP Desa Bagorejo*. (2024).
- Salim, A. (2025). Pluralisme Agama Di Indonesia: Upaya Penguatan Pluralisme Agama di Tengah Masyarakat Yang Beragam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 403–409. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.427>
- Setiawan, E. (2019). Interpretasi Paham Radikalisme Pascabom di Surabaya dalam Perspektif Historis. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 119–138. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.629>
- Suhairi, S., Marpaung, F. N., Kahar, M. H. A., Farhan, M., Zahra, P., Yulistia, S. H., Alyanisa, F., Hafiza, N., Ahmadi, F., & Maulana, C. (2025). Pendekatan Partisipatif KKN dalam Memperkuat Moderasi Beragama melalui Dialog Antaragama di Desa Simpang Siguragura. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1090–1104. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2720>
- Wahyudiono, I. K. Y. & A. (2020). *Patoman Dalam Bingkai Multikultural dan Pariwisata*. Untag B-Press.
- Widiyaningsih, A. E., & Yani, M. T. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 44–60. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p44-60>
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. W. A. (2024). Data Triangulation in Qualitative Data Analysis. *XJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 1–23.
- Yudiana, I. K., & Miskawi. (2017). Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur Di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 147–158.